

Submitted:
16-01-2023

Revised:
20-03-2023

Accepted:
27-04-2023

Published:
29-04-2023

***Joyful Learning* dalam Pendidikan Rasulullah SAW**

Robingun Suyud El Syam¹, Hidayatu Munawaroh², Novida Aprilia Nisa Fitri³

¹, ²Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, ³Universitas Islam Tribakti Kediri

E-mail: 1robysyem@unsiq.ac.id, 2hidayatmunawaroh@unsiq.ac.id, 3novida@iai-tribakti.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan mempresentasikan *joyful learning* dalam pendidikan Rasulullah Saw. Riset menggunakan *library research*, dituangkan secara naratif, dan dianalisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan: bahwa Rasulullah Saw telah mempraktekkan *joyful learning* dalam proses pembelajarannya, dimana beliau bermain dan bercanda dengan anak usia dini, sembari membimbing dan mengingatkan mereka ketika melakukan kesalahan, serta memotivasi kebaikan. Prinsip pembelajaran dengan mengedepankan cara yang lembut, rendah hati, tidak mengabaikan, serta tutur kata santun. Implikasi penelitian, dapat membantu pendidik maupun pemangku kepentingan untuk menggunakan strategi pembelajaran yang menyenangkan dalam pendidikan Rasulullah Saw secara efektif bagi pendidikan Islam, khususnya anak usia dini.

Kata Kunci: *Joyful Learning*, Pendidikan Rasulullah, Anak

Abstract

This article aims to present joyful learning in the education of Rasulullah SAW. The research uses library research, is presented in a narrative manner, and is analyzed descriptively. The results of the study showed that the Prophet Muhammad had practiced joyful learning in his learning process, where he played and joked with young children, while guiding and reminding them when they made mistakes, and motivating them to do good. The principle of learning is by prioritizing gentle, humble, not neglecting, and polite speech. The implication of the research is that it can help educators and stakeholders to use fun learning strategies in Rasulullah SAW education effectively for Islamic education, especially early childhood.

Keywords: *Joyful Learning, Prophet's Education, Children*

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki potensi dalam dirinya. potensi manusia yang dikembangkan melalui pendidikan yang optimal. Pendidikan terapan saat ini lebih fokus pada pembelajaran siswa atau student center. Penerapan belajar-mengajar terpusat pada peserta didik berdampak memudahkan mereka dalam belajar. Argumentasi tersebut dengan asumsi poses pembelajaran terpusat pada peserta didik menyesuaikan kebutuhan dan fokus terhadap mereka (Bhakti et al., 2019).

Sering dipahami bahwa pendidikan tidak mungkin berhasil tanpa adanya bimbingan intent dari sang guru. Di sini model latihan dan pengajaran baru yang demokratis, dan ilmiah perlu dipertimbangkan. Pendidik harus senantiasa beradaptasi dengan waktu dan keadaan, kecepatan perubahan budaya yang hadir bersamaan modernitas yang melahirkan beragam inovasi yang belum pernah dijumpai sebelumnya dalam caranya menampilkan diri dan model pembelajaran sehingga dapat diterima dengan maksimal oleh peserta didik (Altglas, 2014).

Guna meminimalisir tingkat stress peserta didik, perlu dikelola perubahan sistem pendidikan yang mewadahi potensi setiap anak. Pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar menyenangkan. Kondisi tersebut dapat diterapkan melalui metode bermain sambil belajar. Ilmu pengetahuan yang ingin disampaikan pendidik dapat disisipkan melalui metode bermain, sehingga mereka tidak jenuh dengan pembelajaran yang dijalankan. Bermain dapat pula melatih konsentrasi, motoric, meningkatkan kemampuan bahasa serta meningkatkan rasa senang pada anak (Widiastuti, 2020).

Penting untuk dipahami bahwa anak usia dini memiliki cara unik dalam mempelajari sesuatu yang berbeda dari orang dewasa. Mereka belum mengerti bahwa yang akan dilakukan saat bermain merupakan aktivitas yang bisa dianggap sebagai kegiatan belajar (Wahyuni & Azizah, 2020). Disisi lain, bermain merupakan aktivitas menyenangkan bagi anak usia dini (2022). Dari sinilah penting untuk dikaji lebih lanjut, apakah pendidikan yang menyenangkan terdapat dalam pendidikan Rasulullah, maka penulis tertarik menuangkan penelitian tentang hal tersebut, dengan fokus menjawab pertanyaan besar *Joyful Learning* dalam pendidikan Rasulullah Saw.

Guna meminimalisir tingkat stress peserta didik, perlu dikelola perubahan sistem pendidikan yang mewadahi potensi setiap anak. Pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar menyenangkan. Kondisi tersebut dapat diterapkan melalui metode bermain sambil belajar. Ilmu pengetahuan yang ingin disampaikan pendidik dapat disisipkan melalui metode bermain, sehingga mereka tidak jenuh dengan pembelajaran yang dijalankan. Bermain dapat pula melatih konsentrasi,

motoric, meningkatkan kemampuan bahasa serta meningkatkan rasa senang pada anak (Widiastuti, 2020).

Dijumpai penelitian serupa, misal: Bhakti, dkk (2019) menawarkan *Joyful learning* sebagai pembelajaran alternatif yang berfokus pada siswa, dan dapat menciptakan makna. Wicaksono (2020) meneliti *Joyful Learning* di sekolah dasar dengan tawaran *mobile learning*. Sugiman (2020) mengupas desain dan hasil praktek alat peraga dalam *Joyful Learning* sebagai bentuk pertumbuhan imajinatif berpikir matematis. Waterworth (2020) meneliti *Joyful Learning* dalam suasana kelas demokratis.

Sepanjang penelitian ini dilakukan, penulis belum menjumpai yang mengupas tentang *Joyful Learning* dalam pendidikan Rasulullah SAW. Maka dari itu, penelitian ini mengandung kebaruan ilmiah dan layak untuk dilakukan. Studi ini melengkapi penelitian di atas dan dapat membantu pendidik maupun pemangku kepentingan lain dalam pendidikan agar mengembangkan strategi yang mendukung pendidik dalam penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan secara efektif bagi pendidikan Islam khususnya anak usia dini. Maka dari itu, Artikel ini bertujuan mempresentasikan *joyful learning* dalam pendidikan Rasulullah SAW.

METODE

Penelitian merupakan jenis kualitatif dengan menggunakan metode *library research*, bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah obyek, fenomena yang akan dituangkan dalam tulisan naratif (Machali, 2021). Proses pengumpulan data dilakukan penulis dengan memanfaatkan riset kepustakaan melalui beragam sumber seperti buku, jurnal, koran, web, majalah, atau dokumen (Zed, 2018), terkait tema "*Joyful Learning*", sumber data sekunder berupa buku atau jurnal. Analisis data menggunakan analisis deskriptif, dengan mengumpulkan data mengenai *Joyful Learning* dalam pendidikan Rasulullah Saw, kemudian secara sistematis data-data tersebut disusun, diolah serta dianalisis untuk bisa memberi

gambaran terkait masalah yang ada serta dihubungkan dengan teori-teori yang relevan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Joyful Learning

Joy menurut kamus Bahasa Inggris Oxford, digambarkan sebagai emosi yang hidup atau perasaan senang. Kata sifat *Joy* adalah *Joyful* yang menggambarkan sejenis perasaan, mengungkapkan dan menimbulkan kesenangan yang besar (Dictionary.com, 2022). *Joyful learning* adalah suatu proses belajar yang bisa membuat siswa merasa senang dalam suatu proses pembelajaran. mereka berhak mendapat pengalaman sekolah yang menumbuhkan rasa sejahtera; bahwa semua anak harus mengalami keberhasilan; dan bahwa semua anak harus memiliki kesempatan untuk keberuntungan (Jagtap, 2017).

Joyful learning disebut juga belajar sambil bermain, merupakan konsep, strategi, dan praktik pembelajaran yang memiliki ciri: rileks, menarik, aman, bebas dari tekanan, membangkitkan minat belajar, menjadikan perasaan gembira, semangat, dan seterusnya. Saat anak bermain dengan jenis apapun, baik pasif ataupun aktif, baik dengan alat atau tanpa tidak, mampu menumbuhkan kreativitas baginya (Syarbaini, 2016).

Joyful learning merupakan pembelajaran yang tidak hanya pembelajaran pada umumnya, tetapi juga fokus pada siswa, dan mampu menciptakan makna dalam pembelajaran. *Joyful learning* dilakukan dengan beberapa tahapan, mulai dari menciptakan lingkungan yang menyenangkan hingga bermakna dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran yang menyenangkan, guru penting untuk menciptakan lingkungan yang positif, yang didukung oleh media pembelajaran yang efektif berupa gambar atau video yang menerapkan pembelajaran lebih menyenangkan. Dari model pembelajaran kebahagiaan akan dapat meningkatkan potensi manusia secara optimal (Bhakti et al., 2019).

Bermain sambil belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang anak di usia dini yang dilakukan dengan perasaan senang, tanpa paksaan, tetapi memiliki

pola yang diarpakan akan menciptakan hasil untuk perkembangan yang tepat bagi anak. Bermain juga merupakan sarana bagi anak-anak untuk menyalurkan energi mereka yang cukup besar dan menemukan hal-hal baru yang tidak mereka ketahui sebelumnya dengan cara yang menyenangkan. Lebih jauh lagi, bermain sambil belajar berbeda dari pembelajaran yang dipahami oleh orang dewasa dengan semua aturan dan tuntutan di akhir. Bermain (sambil belajar) pada anak usia dini memiliki tujuan yang mungkin tidak disadari oleh sebagian orang; setiap kali bermain, seorang anak mengembangkan potensi yang terkandung dalam diri untuk menjadi modal awal yang kuat untuk masa depan ketika menghadapi masalah dalam hidup (Wahyuni & Azizah, 2020).

Pembelajaran ditingkatkan ketika itu terjadi dalam lingkungan yang positif di mana peserta didik merasakan semangat dan kegembiraan tentang apa yang mereka pelajari. Pengalaman belajar yang menyenangkan menciptakan jalur saraf baru di otak dan meningkatkan penerimaan konten. Peserta didik belajar lebih cepat dan lebih dalam ketika emosi mereka tersentuh dan pengalaman belajar disertai dengan perasaan dan reaksi positif dari guru mereka dan sesama peserta didik lainnya (Waterworth, 2020).

Ketika guru dan siswa sudah merasakan kebahagiaannya, mereka juga akan mengungkapkan semangatnya sebagai salah satu hal terpenting dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (Wicaksono, 2020). Bermain dengan teman merupakan kebutuhan biologis dan psikologis bagi anak, karena dengan berteman akan terbentuk solidaritas, dan pengetahuan lingkungan bertambah. Dari sini guru atau orang tua hendaknya memperhatikan faktor yang dapat mengganggu perkembangan anak semisal tidak memanfaatkan waktu luang secara benar, bermain tanpa batas waktu, dan malas saat belajar (Syahid & Kamaruddin, 2020).

Eksplorasi beberapa teknik dan strategi pengajaran penting bagi seorang pendidik demi menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Apabila pendidik bisa menerapkan pengajaran yang menyenangkan dalam metode pengajarannya, maka akan diperoleh peningkatan prestasi akademik peserta didik dalam

pembelajaran (Proity, 2015). Ada beberapa contoh aktivitas bermain sambil belajar sebagai bentuk pembelajaran yang menyenangkan, antara lain (Widiastuti, 2020):

Membangun bentuk

Peserta didik beserta orang tua bekerja sama untuk menyusun bentuk menggunakan balok atau mainan atau benda seadanya di rumah. Dalam hal ini, pendidik sebelumnya menentukan tema dari benda yang disusun. Aktivitas ini mampu memunculkan suasana akrab antara keluarga dengan siswa dan keluarga di rumah. Di samping berfungsi melatih kreatifitas, dan motorik halus.

Bermain peran

Aktivitas bermain peran ini disesuaikan tema pembelajaran, misal tema profesi. Pendidik meminta siswa menirukan profesi yang menjadi hobinya. Sebelumnya, guru memberi penjelasan dan visualisasi agar siswa mampu menangkap dan mengerti memerankan profesi tersebut.

Memasak

Kegiatan memasak menyenangkan siswa tetapi sedikit merepotkan pendamping di rumah. Aktivitas ini menstimulus peserta didik mampu bekerja sama, memperkirakan, memahami makna sebuah proses, terjalin saling memahami antara pendamping dengan peserta didik.

Membantu pekerjaan rumah

Aktivitas ini melatih kemampuan motorik dan emosi sosial peserta didik, mendidik kemampuan hidup dan muncul empati terhadap lingkungan sekitar dan mampu memahami cara menyelesaikan sebuah pekerjaan yang menjadi rutinitas ayah dan ibunya.

***Joyful Learning* Dalam Pendidikan Rasulullah SAW**

Pendidik dituntut melakukan inovasi terkait strategi, pendekatan, serta metode yang diterapkan pada kegiatan belajar mengajar. Banyak teori dan strategi pembelajaran ditawarkan para pakar pendidikan, diantaranya *joyful learning* yakni pendekatan pembelajaran yang menyenangkan. Pendekatan tersebut dalam

terminologi pendidikan Islam sebenarnya bukanlah strategi baru. Pendekatan tersebut telah diteladankan serta dipraktekkan oleh Rasulullah Saw sejak zaman awal pendidikan Islam (Darma, 2015).

Joyful learning nyata ada dalam pendidikan Rasulullah Saw, statemen ini bisa dilihat misalnya ketika Al-Qur'an dalam surat Al-Hajj ayat 78 menyatakan :

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُم فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

"Dan Dia (Allah) telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama." (Kementerian Agama, 2020).

Pada surat al-Baqarah ayat 18, Allah berfirman :

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (Kementerian Agama, 2020).

Dari ayat di atas, dapatlah dipahami bahwa urgen menumbuhkan motivasi diri peserta didik, seperti Allah memberi motivasi terhadap Nabi Muhammad. Allah SWT sebagai Si pendidik tetap memberi harapan untuk bisa membantu menyelesaikan semua problem, dengan isyarat "*Allah telah memilihmu dan tidak menjadikan kesulitan bagimu*", sehingga tercipta kondisi kedekatan antara peserta didik dan pendidik. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran menjadi menggembirakan serta mudah (Dariyanto, 2022). Dalam skala praktikum hal tersebut juga tergambar jelas dalam pernyataan Rasulullah Saw kepada siswanya Anas bin Malik. Beliau memberi simpul pesan kepada siswa seniornya tatkala akan dikirim ke sebuah daerah guna menjadi pendidik di sana. Pesan beliau;

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

"Permudahlah dan jangan mempersulit. Gembirakanlah. Jangan bikin takut orang" (Muslim, 2010).

Imam Nawawi (2013) menyatakan: kalimat *وَلَا تُعَسِّرُوا* berfungsi sebagai penegasan. Apabila hanya menggunakan kata *يَسِّرُوا* "berilah kemudahan", maka orang-orang hanya akan memberi kemudahan sekali dan lebih sering mempersulit orang lain. Maka dari itu, Rasulullah saw bersabda *وَلَا تُعَسِّرُوا* "janganlah mempersulit" dikandung maksud untuk memperingatkan, bahwa tindakan memberi kemudahan terhadap orang lain harus senantiasa dilakukan dalam setiap

kondisi dan situasi. Demikian pula saat menyampaikan kabar buruk pada permulaan sebuah pembelajaran bisa menyebabkan peserta didik tidak mengindahkan nasihat yang diberikan terhadapnya, maka kata الْبَشَارَةُ “berita gembira” dalam hadis ini diikuti dengan redaksi تَنْفِيْرُ “meninggalkan”.

Pesan tentang *joyful learning* di atas, kemudian oleh Anas bin Malik disebarluaskan kepada ibu dan para murid lain sehingga konsepsi tersebut berhasil memupuk model pendidikan yang menyenangkan. Dalam sebuah kisah diceritakan Nabi dan para sahabat sedang melaksanakan umrah. Seorang sahabat lantas mengatakan : "Saya akan menyembelih kambing dahulu baru melempar jumroh. Bagaimana pendapat Nabi? Beliau menjawab : "ya, tidak apa-apa". Sahabat lain berkata: "Kalau saya, mencukur rambut dahulu baru kemudian menyembelih kambing. Bagaimana Nabi?". Beliau menjawab : "ya boleh saja , tidak apa-apa". Sahabat lain bertanya apa sebaiknya dilakukannya, ini dulu atau itu dulu. Beliau menjawab : “ya lakukan saja silakan, tidak ada masalah".

Aisyah istri Nabi menyatakan :

مَا خَيْرَ رَسُولٍ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا أَخَذَ أَيْسَرَهُمَا، مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا، فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ

‘Apabila Rasulullah Saw disuruh memilih di antara dua perkara, niscaya beliau lebih memilih yang lebih mudah di antara keduanya, selama itu tidak dosa. Adapun jika itu perbuatan dosa, maka beliau merupakan orang yang paling menghindarinya (Al-Bukhari, 2006).

Dari hadis tersebut dapat kiranya dipahami bahwa prinsip memberi kemudahan akan berdampak terhadap peserta didik menciptakan suasana yang menggembirakan. Proses pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik dengan kemudahan memotivasi peserta didik akan menjadikan potensi dan kemampuan mereka tumbuh secara maksimal. Adanya kemudahan akan menumbuhkan suasana gembira peserta didik sehingga mereka dapat menjalani pembelajaran dengan maksimal. Dengan informasi hadis tersebut, secara tidak langsung mensyiratkan prinsip mudah serta menyenangkan (Mustofa, 2017).

Suatu waktu Mu’adz bin Jabal shalat Isya bersama Rasulullah lalu pulang ke masjid kampungnya di Bani Salimah dan mengimami shalat orang-orang di sana

dengan membaca surat Al-Baqarah. Lantas ada seorang laki-laki yang keluar dari barisan dan shalat sendiri. Maka setelah itu Mu'adz menegurnya. Laki-laki ini tidak terima lantas mengadu hal itu kepada Rasulullah Saw bahwa Mu'adz saat menjadi imam shalatnya panjang, adapun dia merasa lelah bekerja seharian. Beliau pun pun menegur Mu'adz, seraya bersabda, "Sesungguhnya di antara kalian ada yang membuat lari orang lain." (Al-Asqalani, 2018).

Keberhasilan Rasulullah Saw menjadi nabi yang paling banyak umatnya menjadi bukti otentik bahwa beliau adalah figur teladan atau role model bagi praktik atas penghayatan esensi pendidikan yang menyenangkan, aplikasi atas esensi dari perintah Allah dalam Al Qur'an. Disini kita bisa lihat, ketika Allah Saw menjelaskan bahwa Rasulullah Saw merupakan tipikal pendidik yang ramah serta lemah lembut, semisal dalam surat ali Imran ayat 159;

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

"Dengan sebab rahmat Allah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentu mereka menjauh dari sekelilingmu" (Kementerian Agama, 2020).

Allah Swt juga menyatakan bahwa Rasulullah Saw merupakan figur teladan dengan ciri sifat penyayang dan mempunyai empati atau rasa belas kasih terhadap para muridnya. Hal ini tergambar jelas ketika Allah berfirman dalam surat at-Taubah ayat 128;

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, yang berat memikirkan penderitaanmu, sangat menginginkan kamu (beriman dan selamat), amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min" (Kementerian Agama, 2020).

Rasululullah Saw menyampaikan pelajaran kepada para siswa sesuai kemampuannya. Banyak ayat Al-Qur'an dan hadis yang mengemukakan prinsip pembelajaran sesuai kemampuan peserta didik. Dari sana diperoleh prinsip keharusan menempatkan manusia sesuai kedudukannya serta kemestian berbicara sesuai dengan kemampuannya, dimana secara praksis hal tersebut dicontohkan Rasulullah saw. Nilai-nilai edukatif dalam beberapa ayat Al-Qur'an serta hadis Nabi tersebut bila diteladani dapat mewujudkan sebuah proses belajar

mengajar yang lebih mengeksplorasi potensi anak didik dan berpengaruh terhadap pengembangan kepribadiannya (Hidayat, 2016).

Nabi Muhammad SAW merupakan sosok penyayang anak-anak. Suwaid (2014) mengidentifikasi beberapa tata cara dan praktek Nabi Saw ketika berinteraksi dengan anak-anak. Beliau mengucapkan salam terlebih dulu ketika lewat di hadapan mereka. Beliau bermain, berbagi makanan, mencium serta menggendong mereka. Beliau tidak membiarkan mereka sendirian. Beliau terbiasa mengajak mereka hadir dalam kegiatan pembelajaran, undangan atau perayaan yang dibolehkan secara syariat. Beliau juga membolehkan mereka menginap di rumah kerabat mereka yang baik.

Imam Bukhari menceritakan, Ibnu Abbas sewaktu kecil pernah menginap di rumah bibinya, Istri Rasulullah Saw Maimunah binti Harits. Kisah lain tentang Ibnu Umar. Rasulullah Saw kebetulan sedang berkumpul sekelompok orang dewasa, dimana ada Ibnu Umar yang saat itu masih anak-anak. Beliau pun mengajak mereka, termasuk Ibnu Umar bermain tebak-tebakan.

Beliau juga asyik menyaksikan anak-anak yang bermain dengan hewan. Rasulullah bertanya kepada Abu Umair tentang burung pipit kecil yang jadi peliharaan dan mainannya. Beliau juga memahami bahwa cucunya, Husain, memiliki seekor anak anjing dijadikan teman bermain sebelum malaikat datang dan mengatakan malaikat tidak boleh masuk ke dalam rumah yang terdapat patung, anjing dan orang junub.

Rasulullah melakukan koreksi atas kesalahan yang dilakukan peserta didik yang masih anak-anak. Beliau menggabungkan sentuhan fisik dan perkataan dalam meluruskan sikap mereka (Karimah & Ummah MS, 2020). Abu Hurairah bercerita suatu waktu Hasan dan Husain bermain-main di dekat tumpukan kurma untuk sedekah. Salah satunya memasukkan kurma ke mulutnya. Saat Rasulullah melihat, beliau mengeluarkan kurma dari mulut mereka dan mengatakan bahwa Muhammad dan keturunannya tidak memakan dari sedekah.

Umar Ibn Abu Salamah juga pernah diluruskan sikapnya oleh beliau ketika mereka makan bersama dengan beberapa sahabat dewasa. Kala itu Umar Ibn Abu

Salamah menyentuhkan tangannya di berbagai makanan. Melihat itu, beliau memintanya mendekat. "Bacalah *Bismillah* sebelum makan, gunakan tangan kananmu dan makanlah apa yang ada di hadapanmu," (Al-Bukhari, 2006).

Tidak sedikit ditemukan hadis yang menggambarkan bagaimana cinta dan kasih sayang Rasulullah Saw terhadap anak-anak. Semua itu merupakan suri tauladan tentang strategi *Joyful learning* dalam pendidikan Rasulullah Saw. Bahkan dijumpai kisah, beliau senang bermain 'kuda-kudaan' bersama cucu-cucunya, Hasan dan Husein. Padahal saat itu dalam tradisi Arab, menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap anak atau cucu merupakan perihal idak lazim bahkan tabu. Contohnya, beliau sering memeluk, mencium, dan mengusap-usap kepala cucunya (menunjukkan tanda cinta). Tidak jarang, sebab sikap beliau yang demikian menjadikan masyarakat Arab mengkritiknya.

Pernah suatu waktu, Rasulullah mencium Hasan di depan Aqra bin Habis. Melihat hal demikian, Aqra merasa heran lantas berkata, "Sungguh saya memiliki sepuluh anak, namun saya belum pernah mencium mereka satu pun." Beliau lantas memberi wejangan kepadanya:

إِنَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَ

"Sungguh hal itu tidak menunjukkan belas kasih (terhadap anak-anak), tidak ada kasih sayang yang ditunjukkan kepadanya" (HR. Muslim no. 2318).

Rasulullah dengan senang hati mengajak Hasan dan Husein ke masjid. Pernah suatu waktu, beliau sedang menyampaikan khutbah, lantas beliau melihat Hasan dan Husein berjalan menuju masjid tertatih-tatih dan mereka pun tersandung karena bajunya terlalu panjang. Melihat hal itu, beliau menghentikan sejenak khutbahnya serta turun dari mimbar. Lantas menghampiri keduanya dengan senyum, menggendong keduanya, lalu mendudukkannya tepat di hadapan Beliau. Setelah itu baru beliau melanjutkan khutbahnya seraya membaca firman Allah:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar (QS. Al-Anfal [8]: 28) (Kementerian Agama, 2020).

Dalam riwayat lain, Rasulullah sedang melaksanakan shalat, saat Beliau sedang sujud, tiba-tiba Hasan menaiki punggungnya. Hasan kecil lantas menepuk-nepuk tubuh kakeknya, seperti sedang menunggangi kuda. Menyadari Hasan sedang bermain dengan riang gembira di punggungnya, beliau memanjangkan sujudnya. Setelah puas bermain kuda-kudaan di punggung kakeknya, Hasan pun turun. Saat hendak bangkit dari sujudnya, tiba-tiba punggungnya kembali tertahan. Kali ini oleh Husein. Tidak ingin mengecewakan cucunya, beliau menunda bangkit dari sujudnya. Seperti sebelumnya, Beliau kembali memanjangkan sujudnya. Baru setelah cucunya puas bermain, Beliau melanjutkan shalat hingga selesai.

Para jamaah yang menyaksikan kejadian tersebut menghampiri beliau seraya bertanya, “Wahai Rasulullah tadi kau memanjangkan sujud, hingga kami mengira sesuatu telah terjadi kepadamu atau sebab kamu tengah menerima wahyu dari Allah.” Nabi menjawab: “Semua itu tidak terjadi, tetapi cucuku ini menunggangiku, dan aku tidak ingin terburu-buru supaya dia puas bermain” (An-Nasai, 2010).

Rasa cinta dan kasih sayang beliau juga diberikan terhadap cucu perempuannya, Umamah binti Abu Al-‘Ash yang merupakan anak dari Zainab, putri sulung Rasulullah. Suatu pernah shalat sambil menggendong Umamah. Nabi keluar menemui sahabat, sementara Umamah binti Abu Al 'Ash berada dipundak beliau, lantas beliau mengerjakan shalat, bila hendak rukuk beliau meletakkan cucunya dan jika bangkit dari rukuk beliau mengangkatnya kembali (Al-Bukhari, 2006).

Rasulullah sangat menyayangi anak-anak dan mempunyai kepekaan tinggi terhadap kondisi mereka. Bahkan beliau pernah mempercepat bacaan shalat dari biasanya saat mendengar seorang anak menangis. Rasulullah bersabda:

إِنِّي لَأَدْخُلُ فِي الصَّلَاةِ فَأُرِيدُ إِطَالَتَهَا، فَاسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ، فَاتَجَوَّزُ مِمَّا أَعْلَمُ مِنْ شِدَّةِ وَجْدِ أُمِّهِ مِنْ بُكَائِهِ

Saat aku shalat dan ingin memanjangkan bacaanku, tiba-tiba aku mendengar tangisan bayi sehingga aku pun memendekkan shalatku, sebab aku tahu ibunya akan susah dengan adanya tangisan tersebut (Al-Bukhari, 2006).

Kisah yang disampaikan di atas merupakan wujud dari teladan nabi bagaimana memperlakukan anak sehingga mereka bisa merasa nyaman. Anak

merupakan anugerah dan amanah dari Allah. Maka dari pendidikan yang menyenangkan bagi anak merupakan cara menjaganya, melindunginya, dan memberi kasih sayang yang cukup terhadap mereka merupakan suatu keharusan. Etika nabi terhadap anak ini mesti menjadi acuan bagi kita dalam domain pendidikan. Beliau memberi pesan indah kepada kita,

مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرَنَا، فَلَيْسَ مِنَّا

“Siapa yang tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak mengenal hak orang tua kami, maka ia bukan termasuk golongan kami” (Abu Dawud, 2013).

Apa yang telah dibahas di atas, bagaimana Rasulullah Saw mendidik anak dengan baik dan benar, dengan disertai bermain merupakan perwujudan dari pendidikan yang menyenangkan, dalam istilah kekinian disebut dengan istilah *Joyful learning*. Bagi kita khususnya yang bergerak di pendidikan usia dini perlu untuk bisa lebih memahami bagaimana cara mendidik anak yang mengacu situasi dan kondisi yang memungkinkan anak tersebut merasa senang sehingga esensi pendidikan bisa tersampaikan kepada anak. Jika demikian, maka penekatan ini sangat relevan untuk direduksi menjadi role model yang Islami.

SIMPULAN

Setelah dibahas dan dianalisis, hasil penelitian menunjukkan: bahwa Rasulullah Saw telah mempraktekkan *joyful learning* dalam proses pembelajarannya, dimana beliau bermain dan bercanda dengan anak usia dini, sembari membimbing dan mengingatkan mereka ketika melakukan kesalahan, serta memotivasi kebaikan. Prinsip pembelajaran dengan mengedepankan cara yang lembut, rendah hati, tidak mengabaikan, serta tutur kata santun. Implikasi penelitian, dapat membantu pendidik maupun pemangku kepentingan untuk menggunakan strategi pembelajaran yang menyenangkan dalam pendidikan Rasulullah SAW secara efektif bagi pendidikan Islam, khususnya anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan sehingga artikel ini terselesaikan. Terima kasih juga dihaturkan terhadap pengelola Jurnal Ashil, yang telah berkenan menerbitkan naskah jurnal ini.

REFERENSI

- Abu Dawud, I. (2013). *Sunan Abu Dawud*. Jakarta : Almahira.
- Al-Asqalani, I. H. (2018). *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*. Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi.
- Al-Bukhari, I. (2006). *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Altglas, V. (2014). *Yoga and Kabbalah as World Religions? A Comparative Perspective on Globalization of Religious Resources*. Ben Gurion University of the Negev Press.
- An-Nasai, I. (2010). *Sunan an-Nasai*. Qahirah: Daar al-Hadist.
- An-Nawawi, I. (2013). *Syarah Shahih Muslim*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Bhakti, C. P., Ghiffari, M. A. N., & Salsabil, K. (2019). Joyful Learning: Alternative Learning Models to Improving Student's Happiness. *Jurnal VARIDIKA*, 30(2), 30–35. <https://doi.org/10.23917/varidika.v30i2.7572>
- Dariyanto, D. (2022). Prinsip Pembelajaran Dalam Al-Qur'an. *ZAD Al-Mufasssirin*, 4(1), 82–109. <https://doi.org/10.55759/zam.v4i1.36>
- Darma, A. (2015). Prinsip Memberikan Kemudahan Dan Menyenangkan Dalam Proses Pendidikan (Suatu Tinjauan dalam Perspektif Hadits). *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 1(2), 228–241. <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v1i2.3188>
- Dictionary.com. (2022). *Oxford English Dictionary Online "Definition of Joy."* <https://doi.org/10.5860/choice.48-4812>
- Hidayat, A. (2016). Ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi Tentang Prinsip Penyampaian Pelajaran Sesuai Kemampuan Siswa. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 173–200. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.867>
- Jagtap, P. (2017). Joyful Learning in Classroom. *Scholarly Research Journal for Interdisciplinary Studies*, 35(4), 6035–6037.
- Karimah, K., & Ummah MS, S. S. (2020). Prophetic Parenting dalam Membentuk Akhlak Islami Anak Usia Dini pada Himpunan Wali Santri (HIWASI) RA Al Mansur Bulangan Haji Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan.

- Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 1–13.
<https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i2.3686>
- Kementerian Agama. (2020). *Qur'an Kemenag*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Muslim, I. (2010). *Shahih Muslim*. Qahirah: Daar al-Hadis.
- Mustofa, B. (2017). Analisis Hadis Tentang Proses Pembelajaran Yang Mudah Dan Menyenangkan. *Jurnal Pigur*, 2(1), 175–193.
- Proity, S. H. (2015). Effect of Joyful Teaching on Grade IV Students' Academic Performance in Science. *International Journal of Science and Research*, 4(10), 1232–1240.
- Siregar, D. M., Simatupang, E. M., Harahap, T. A. H., Yus, A., & Simaremare, A. (2022). Analisis Efektifitas Model Belajar Bermain Berbasis Proyek Tema Lingkunganku Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Social Interactions and Humanities*, 1(1), 27–36. <https://doi.org/10.55927/jsih.v1i1.453>
- Sugiman, Suyitno, H., Junaedi, I., & Dwijanto. (2020). The creation of teaching aids for disabled students as mathematical-thinking-imaginative product. *International Journal of Instruction*, 13(3), 777–788. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13352a>
- Suwaid, M. N. A. H. (2014). *Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Syahid, Abd., & Kamaruddin, K. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Pada Anak. *AL-LIQQ: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 120–132. <https://doi.org/10.46963/al.v5i01.148>
- Syarbaini, E. R. (2016). Early Childhood Anti-Violence Education in The Perspective of Psychology. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 91–100. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v1i1.6>
- Wahyuni, F., & Azizah, S. M. (2020). Bermain dan Belajar pada Anak Usia Dini. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(1), 159–176. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.257>
- Waterworth, P. (2020). Creating Joyful Learning within a Democratic Classroom. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education (JTLEE)*, 3(2), 109–116. <https://doi.org/10.33578/jtlee.v3i2.7841>

Wicaksono, S. R. (2020). Joyful Learning in Elementary School. *International Journal of Theory and Application in Elementary and Secondary School Education*, 2(2), 80–90. <https://doi.org/10.31098/ijtaese.v2i2.232>

Widiastuti, N. A. (2020). *Bermain Sambil Belajar*. Repository.Uinjkt.Ac.Id.

Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.